

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting didefinisikan sebagai kondisi pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, yang terjadi dikarenakan kondisi *irreversibel* akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (WHO, 2020).

Periode di bawah lima tahun merupakan masa krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang mana terdapat periode emas 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Para ahli nutrisi dan ahli perkembangan anak menyebut rentang usia 2-5 tahun adalah masa kritis/masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (M. Noor, 2023). Periode ini memberikan peluang bagi perkembangan sosial dan kognitif serta pembentukan jaringan tubuh seperti otak. Pertumbuhan dan perkembangan yang cepat membuat anak-anak rentan terhadap kekurangan gizi dan kelebihan gizi dengan dampak yang bertahan lama (Latifah, 2024).

World Health Organization (WHO), melaporkan bahwa sekitar 22,3% atau 148,1 juta anak dibawah usia lima tahun di dunia mengalami stunting pada tahun 2022. Benua Afrika menempati urutan pertama

prevalensi stunting tertinggi di dunia yaitu 37% diikuti dengan Asia Selatan yaitu 30,5%, dan Asia Tenggara dengan prevalensi stunting 26,4%. Di Asia Tenggara Prevalensi stunting tertinggi di duduki oleh Timor Leste 45,1% disusul oleh Indonesia 31%, Filipin 28,8, Laos 27,7%, Myanmar 24,1%, Malaysia 21,9%, Vietnam 19,3%, Thailand 11,3%, Brunei 10,9% dan prevalensi stunting terendah diduduki oleh Singapore 3%. Indonesia memiliki tingkat stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara, dengan prevalensi rata-rata 31% pada tahun 2023 (WHO, 2023). Pemerintah Indonesia telah menetapkan target untuk menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024, yang mana data tersebut menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia sangat jauh dari target yang ingin dicapai (Rahardiantoro et al., 2024).

Sementara itu, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,5%. Wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia diduduki Papua Tengah sebesar 39,4%, diikuti Nusa Tenggara Timur sebesar 37,9% dan wilayah prevalensi ketiga diduduki oleh wilayah Papua Pegunungan sebesar 37,3%, sedangkan prevalensi stunting terendah diduduki oleh provinsi Bali 7,2%, Provinsi Sumatera Barat masuk 20 besar prevalensi stunting tertinggi di Indonesia yaitu 23,6%(Kementrian Kesehatan RI, 2023). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Kepulauan Mentawai menempati prevalensi stunting tertinggi di Sumatera Barat yaitu 33,7% dan prevalensi terendah diduduki oleh Kota Solok Selatan 14,7% sementara itu,

Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk empat besar prevalensi stunting tertinggi di Sumatera Barat yaitu 28,6% (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 79 nagari, yang mana berdasarkan status gizi penimbangan massal bulan Juni tahun 2024, jumlah anak yang mengalami stunting di Kabupaten Lima Puluh Kota Sebanyak 2.236 anak. Adapun angka kejadian stunting tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu di wilayah Nagari Sialang sebesar 33,94% anak stunting, posisi kedua diduduki oleh wilayah Nagari Durian Tinggi sebesar 28,07% anak stunting dan posisi ketiga diduduki oleh wilayah Nagari Galugua 24,88% anak stunting, sedangkan prevalensi stunting terendah diduduki oleh wilayah Nagari Andiang sebesar 1,80% anak stunting. Berdasarkan data rekap status gizi tersebut teridentifikasi bahwa wilayah Nagari Sialang terverifikasi sebagai wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota (Puskesmas Sialang, 2024)

Dampak dari anak yang mengalami stunting akan memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit tidak menular (PTM) di masa dewasa, seperti obesitas, hipertensi, diabetes hingga kanker. Hal ini dapat mempengaruhi produktivitas, potensi pendapatan dan keterampilan sosial di kemudian hari. Dampak tersebut akan menjadi beban negara dan meningkatkan potensi kerugian ekonomi yang besar (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Bukti ilmiah menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan 33% lebih kecil untuk keluar dari kemiskinan di masa dewasa (Soofi et al., 2024). Oleh karena itu,

penelitian dan intervensi untuk mengatasi masalah ini dan mengurangi prevalensi stunting sangat dibutuhkan (Rahardiantoro et al., 2024).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stunting yaitu faktor langsung dan tidak langsung, penyebab langsung dari stunting antara lain asupan gizi pada anak yang tidak terpenuhi, asupan gizi dipengaruhi lagi oleh faktor eksternal dan internal, faktor eksternal yaitu (IMD) inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian MP-ASI, sedangkan faktor internal yaitu usia, kondisi fisik dan riwayat penyakit infeksi. Faktor penyebab tidak langsung dari stunting yaitu pola asuh yang kurang tepat, pendidikan ibu, status ekonomi, sanitasi lingkungan yang kurang baik, ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dan faktor pelayanan kesehatan (Neherta, 2023). Selain itu imunisasi juga menjadi salah satu penyebab tidak langsung stunting, imunisasi sendiri adalah upaya meningkatkan kekebalan pada bayi terhadap penyakit, yang dilakukan dengan suntikan. Ketika status imunisasi pada bayi tidak lengkap, imunitas balita menjadi lemah sehingga mereka mudah terkena infeksi. Saat infeksi tersebut dibiarkan, maka dapat anak dapat beresiko mengalami stunting (Rifanti, 2024).

Stunting dapat dicegah sebelum anak berusia 2 tahun karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan seluruh organ dan sistem tubuh anak, penting bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sejak hamil, memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI yang sehat dan bergizi, serta

menjaga gaya hidup bersih dan sehat. Selain itu, program imunisasi juga penting untuk diikuti (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ainy (2020), membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dan pengelolaan sanitasi lingkungan pada balita sebesar 0,254 kali lipat di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember dengan nilai *p-value* 0,254 (Ainy, 2020). Namun penelitian yang dilakukan oleh Prihayati et al (2024), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kejadian stunting dengan sanitasi lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Citangkil II, Cilegon dengan nilai *p-value* 0,054 (Prihayati et al., 2024). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al (2023), membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada balita di Posyandu Melati, Wilayah Puskesmas Babakan, Jawa Barat dengan *p-value sebesar 0,042* (Hasan et al., 2023), namun berlawanan dengan penelitian Hermawan (2024) menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses layanan kesehatan dengan kejadian stunting *p-value* 0,211 (Hermawan, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Raisah et al (2022), membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan status imunisasi pada balita 0-59 bulan dengan nilai ($p < 0.05$) di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh (Raisah et al., 2022). Namun berlawanan dengan penelitian khairani dan Ujang Effendi (2020) menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian

stunting dengan status imunisasi dasar dengan *p-value* 1.000 di Posyandu Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu (Khairani & Ujang Effendi, 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Husnaniyah et al (2020), membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan tingkat pendidikan ibu pada balita dengan nilai *p value* = 0,005 (< 0,05) di wilayah Kerja Puskesmas Kandanghaur Kabupaten Indramayu (Husnaniyah et al., 2020). Namun berlawanan dengan penelitian shodikin dan Mardiyati (2023) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dan tingkat pendidikan ibu di wilayah Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen (Shodikin & Mardiyati, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50 Kota, pada 20 Februari 2024 dengan mewawancarai petugas kesehatan Puskesmas Sialang yaitu Bapak Bima selaku ahli gizi di wilayah kerja Puskesmas Sialang dan seorang Bidan yaitu Ibu Wati yang bertanggung jawab pada bagian program KIA kesehatan ibu dan anak, mengatakan terdapat 7 posyandu di Wilayah Nagari Sialang yaitu posyandu Kasih Bunda, Dahlia I, Dahlia II, Angrek I, Angrek II, Harapan Bunda dan posyandu Balita Harapan, yang mana program pelaksanaan pencegahan stunting pada balita di Wilayah Nagari Sialang diperantarai melalui posyandu yang ada di Nagari Sialang tersebut.

Program Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Nagari Sialang diantaranya, distribusi biskuit MPASI selama 12 kali dalam setahun, distribusi vitamin A sebanyak 2 kali dalam setahun, penyuluhan dan

pemberian PMT (pemberian makanan tambahan) sebanyak 4 kali dalam setahun, konseling gizi balita, dan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, namun Nagari Sialang masih memiliki masalah besar dibagian sanitasi lingkungan terkhususnya ketidak tersediaan jamban sehat, lebih dari separoh masyarakat di Nagari Sialang tidak memiliki jamban sehat, dan berdasarkan data rekap status gizi yang dilakukan pada bulan Juni 2024 terdapat 63 anak yang teridentifikasi mengalami stunting di Wilayah Nagari Sialang, dari 63 anak yang teridentifikasi stunting 6 diantaranya tidak memiliki sumber air bersih yang baik, 13 rumah tidak memiliki jamban sehat, 7 orang dengan hygiene yang buruk, 15 anak tidak melakukan imunisasi lengkap, dan masih dipatkan ibu yang tidak menghadiri kelas parenting serta konsuling gizi balita yang disediakan Puskesmas Sialang (Puskesmas Sialang, 2024)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan didapatkan bahwa 4 dari 10 ibu memiliki balita yang mengalami stunting di Wilayah Nagari Sialang, dengan anak yang teridentifikasi stunting yaitu anak pertama dengan inisial AA berjenis kelamin perempuan berumur 4 tahun 3 bulan dengan tinggi badan 91,6 cm yang terkategori sangat pendek, anak kedua dengan inisial MN berjenis kelamin perempuan berumur 3 tahun 1 bulan dengan tinggi badan yaitu 84,6 cm yang dikategorikan sangat pendek, anak ke tiga dengan inisial S berjenis kelamin Perempuan dengan umur 3 tahun 11 bulan dan tinggi badan 90,8 cm dengan kategori pendek, dan anak ke 4 dengan inisial A berjenis kelamin

laki-laki dengan umur 3 tahun 3 bulan dan tinggi badan 86,9 cm yang dikategorikan pendek. Didapatkan 4 dari 10 ibu tidak memiliki sanitasi yang baik dengan dua orang tidak memiliki jamban sehat, satu orang tidak memiliki sumber air bersih, satu orang tidak memiliki hygiene yang baik yaitu tidak memiliki pembuangan limbah/sampah, satu anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap, satu ibu mengatakan tidak rutin menghadiri pelatihan parenting/konsuling gizi balita yang diadakan puskesmas, dua orang diantaranya memiliki pendidikan menengah kebawah.

Berdasarkan uraian diatas, memahami faktor-faktor penentu stunting sangat penting untuk pengembangan intervensi yang efektif guna mengurangi prevalensi stunting terkhusus di Wilayah Nagari Sialang, dilihat dari jurnal yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya ditemukan masih ada jurnal yang berhubungan dan tidak berhubungan hal tersebut menunjukan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, belum terdapat juga penelitian yang dilakukan di wilayah Nagari Sialang terkait faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita usia (0-59 Bulan) sedangkan daerah ini termasuk daerah dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting (sanitasi lingkungan, imunisasi pendidikan ibu dan pemanfaatan pelayanan kesehatan) pada balita usia 0-59

bulan di Wilayah Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Rumusan Masalah

Sebagai penanda kekurangan gizi kronis jangka panjang, stunting memiliki banyak konsekuensi buruk, termasuk gangguan perkembangan fisik dan kognitif, serta rendahnya prestasi pendidikan, penurunan pendapatan seumur hidup, peningkatan risiko penyakit tidak menular dan hasil kelahiran yang buruk bagi generasi mendatang, menyebabkan berkurangnya peluang untuk keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, mengatasi stunting sangat penting untuk meningkatkan hasil kesehatan dan membangun lingkungan social ekonomi yang mendukung sehingga anak-anak dapat mencapai potensi penuh mereka(Lestari et al., 2024).

Untuk menurunkan prevalensi stunting penting adanya mengetahui terlebih dahulu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di suatu wilayah terkhusus faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, yang mana gunanya untuk menentukan intervensi yang tepat agar dapat menurunkan prevalensi stunting tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini:

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di Wilayah Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di Wilayah Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di Wilayah Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi faktor-faktor penyebab stunting (sanitasi lingkungan, tingkat pendidikan ibu, status imunisasi dasar dan pemanfaatan pelayanan kesehatan) di Wilayah Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.
- c. Diketuainya hubungan faktor-faktor penyebab (sanitasi lingkungan, tingkat pendidikan ibu, status imunisasi dasar dan pemanfaatan pelayanan kesehatan) terhadap kejadian stunting di Wilayah Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan sumber pembelajaran dan tambahan referensi untuk kepentingan pendidikan, serta sebagai sumber pedoman pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

2. Bagi Instansi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah instansi terkait, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program/intervensi yang tepat berkaitan dengan upaya pencegahan kejadian stunting berdasarkan analisis faktor-faktor yang menyebabkan kejadian stunting yang mana diharapkan dapat menurunkan prevalensi stunting di wilayah instansi terkait.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan permasalahan yang sama, serta menjadi tambahan sumber data baru dan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting stunting pada balita di wilayah kerja instansi terkait.